

## Strategi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan

Moh. Fuadul Matin<sup>1</sup>(✉)

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[fuadul\\_matin@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:fuadul_matin@ikipgribojonegoro.ac.id)

**abstrak** – Artikel ini memaparkan analisis strategi pengajaran guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan di Bojonegoro. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh seorang guru bahasa Inggris di jurusan multimedia di Sekolah Menengah Kejuruan. Data menunjukkan bahwa guru tersebut mengikuti kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ilmiah yang terdiri dari pengamatan, pertanyaan, eksperimen, mengasosiasikan, dan berkomunikasi sebagai kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru umumnya menggunakan metode pembelajaran kooperatif, seperti diskusi kelompok kecil dan kerja berpasangan. Model pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan sama seperti bahasa Inggris umum, padahal pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan seharusnya mempertimbangkan bahasa Inggris untuk tujuan tertentu. Selain itu, guru menggunakan buku teks yang sama seperti sekolah menengah umum di mana isinya sering tidak memadai untuk kebutuhan siswa kejuruan. Guru berpendapat bahwa dia memiliki waktu terbatas dan kurang pemahaman tentang bagaimana merancang materi pengajaran khusus untuk siswa. **Kata kunci** – Strategi Guru, Pembelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Inggris Khusus.

**Abstract** – This article discusses an examination of the teaching approaches employed by an English instructor at Bojonegoro Vocational High School. A qualitative approach was utilized to assess the methods implemented by the English teacher within the Multimedia Department at the Vocational High School. The data suggests that the teacher adhered to the 2013 curriculum by employing a Scientific Learning Approach, encompassing activities like observation, questioning, experimentation, association, and communication as fundamental components of the learning process. Additionally, the teacher frequently incorporated cooperative learning techniques, such as small group discussions and collaborative tasks. Regrettably, the instructional model for English mirrored that of general English, neglecting the consideration of English for Specific Purposes in vocational secondary education. Furthermore, the teacher used the same textbooks as traditional high schools, often inadequately addressing the specific needs of vocational students. The teacher asserted that time constraints and a lack of comprehension regarding the development of tailored teaching materials were limiting factors.

**Keywords** – Teaching Strategy, English Teaching, English for Specific Purpose.

## Pendahuluan

Sebagai individu yang memberikan instruksi atau pendidikan, seorang guru memainkan peran penting dalam kehidupan siswa di kelas. Peran guru juga adalah untuk menyampaikan pendidikan dan mendorong pembelajaran, ini merupakan topik yang tidak pernah berakhir dalam semua pengaturan pendidikan. Salah satu peran utama guru adalah memotivasi para pembelajar untuk mengembangkan kemampuan dan aspirasi mereka untuk belajar. Guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogis, didaktis, analisis kritis, desain kurikulum, dan implementasi. Sebagai agen perubahan, guru ingin membantu murid-muridnya menemukan tempat mereka dalam hidup dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang selalu berubah. Ambisi-ambisi ini membuat guru terus-menerus berusaha merefleksikan strategi yang mereka gunakan dalam mengajar.

Menurut Wegner, Minnaert, dan Strehlke (2013), dalam sistem pendidikan, diharapkan bahwa siswa memiliki tingkat otonomi yang meningkat dan menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran, menginspeksi bahan pembelajaran, dan memahami kontennya. Selain itu, mereka mencatat bahwa banyak siswa tidak mampu menggunakan strategi pembelajaran dengan sukses karena mereka tidak diajarkan di sekolah. Sebagai guru, kita harus mendukung siswa agar bisa berhasil dalam pembelajaran, oleh karena itu, agar siswa belajar dengan baik, salah satu poin utama yang harus ada dalam proses pengajaran dan pembelajaran adalah variasi dalam metode pengajaran dan materi pembelajaran.

Yelon (1996:3) mempromosikan sepuluh prinsip pembelajaran yang dianggapnya sangat baik untuk diterapkan dalam pengajaran, yaitu makna, prasyarat, komunikasi terbuka, pengorganisasian ide-ide pokok, alat bantu pembelajaran, kebaruan, pemodelan, praktik aktif yang sesuai, kondisi yang menyenangkan dan konsekuensi, serta konsistensi. Siswa berasal dari latar belakang, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, siswa belajar dengan gaya yang berbeda, dengan kecepatan yang berbeda, tingkat pengetahuan sebelumnya yang berbeda, dan lingkungan yang berbeda ketika materi diajarkan melalui berbagai strategi pengajaran (Shinn, 1997:3). Menjadi guru yang efektif oleh karena itu memerlukan implementasi strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

Dalam mengajar, guru harus mengetahui jenis-jenis strategi yang dapat digunakan di dalam kelas. Menurut Heather (2009:38), pemahaman dan penggunaan strategi tertentu akan memungkinkan guru meningkatkan tingkat pencapaian siswa, menyediakan berbagai alternatif instruksi, dan mendorong metode pembelajaran yang beragam untuk setiap tingkat kemampuan siswa. Strategi pengajaran adalah kegiatan pengajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Cohen dan Macaro (2007) menyatakan bahwa istilah 'strategi' berarti kapal atau seni perang. Lebih spesifik, strategi melibatkan

manajemen optimal dari pasukan, kapal, atau pesawat dalam suatu kampanye yang direncanakan.

Hal yang menarik perhatian peneliti adalah mengenai strategi pengajaran guru dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk siswa jurusan Multimedia karena ini terkait dengan Bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Bahasa Inggris untuk tujuan khusus memiliki pendekatan dan asumsi yang berbeda dengan Bahasa Inggris umum. Tujuan dari Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu adalah memungkinkan siswa belajar bahasa Inggris di bidang kebutuhan mereka. Oleh karena itu, konten, metode, atau strategi pengajaran didasarkan pada alasan siswa belajar.

Di sekolah kejuruan, guru bahasa Inggris menghadapi tantangan untuk membuat pengajaran mereka sesuai dengan program kejuruan yang berbeda di berbagai tingkat. Guru harus memberikan keterampilan bahasa Inggris kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan mereka di masa depan. Salah satu isu hangat yang sedang dibicarakan di Indonesia terkait dengan kualitas lulusan sekolah kejuruan. Beberapa diskusi membahas kesenjangan kompetensi antara lulusan kejuruan dengan kebutuhan industri. Sepanjang tahun 2020, dilaporkan bahwa banyak lulusan sekolah kejuruan menganggur. Beberapa faktor mungkin memengaruhi fenomena ini, salah satunya adalah kurangnya kemampuan lulusan dalam bahasa asing, khususnya keterampilan berbahasa Inggris.

Mengajar bahasa Inggris di jurusan multimedia memiliki beberapa perbedaan dengan jurusan lainnya. Kebutuhan siswa terhadap bahasa Inggris erat kaitannya dengan bidang multimedia. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk menguasai dua bidang pengetahuan, bukan hanya bahasa Inggris tetapi juga multimedia. Paling tidak guru mengetahui kosakata Multimedia beserta makna leksikal dan kontekstualnya. Lebih baik lagi jika guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah memiliki pengalaman di bidang Multimedia. Pedagogi kejuruan dipengaruhi oleh perspektif pragmatis tentang pengajaran dan pembelajaran. Perspektif pragmatis ini terinspirasi oleh pemikiran bahwa pembelajaran melalui praktik dan pengalaman. Menurut Mjelde (2002), pandangan ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap keragaman tradisi kejuruan.

Dalam mengajar bahasa Inggris di pendidikan kejuruan, hal ini dijelaskan secara jelas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah, bab I ketentuan umum, pasal 1 (3) yang menyiratkan bahwa pendidikan kejuruan seharusnya fokus pada pengembangan keterampilan siswa di bidang spesifik. Oleh karena itu, guru pendidikan kejuruan seharusnya menyiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan perilaku profesional. Menurut Esfandiari dan Rahman (2015), pengajaran Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu seharusnya benar-benar berbeda dari instruksi Bahasa Inggris Umum yang bersifat sangat umum; memberikan pengajaran keempat keterampilan berbahasa dan menekankan keseimbangan yang

sama di antaranya. Dalam mengajar Bahasa Inggris, terdapat berbagai metode dan strategi pengajaran yang dapat diadopsi untuk memotivasi siswa dan menjaga minat mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris di bidang kejuruan diharapkan memiliki pengalaman praktis yang memadai dan cukup untuk mentransfer keterampilan kepada siswa melalui penggunaan metode pengajaran yang tepat (Joseph & Godstime, 2016). Untuk alasan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi pengajaran guru bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan di Bojonegoro dengan jurusan multimedia.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengajaran guru dalam mengajar Bahasa Inggris untuk pendidikan kejuruan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Bojonegoro, Jawa Timur selama satu bulan. Penelitian dilakukan pada jurusan multimedia, dan hanya ada seorang guru yang mengajar Bahasa Inggris di sekolah tersebut untuk jurusan multimedia, guru tersebut dipilih sebagai responden dalam penelitian ini. Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, kuesioner, dan wawancara. Analisis data mengikuti empat komponen model Miles & Huberman (2014); pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan akhir. Penting untuk dicatat bahwa temuan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisir ke kelas lain di tempat penelitian yang sama.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan dengan jurusan Multimedia. Sesuai dengan Kurikulum 2013 (K-13), semua guru di Indonesia menerapkan Pendekatan Ilmiah dalam proses pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan saran Kemdikbud (2013). Pendekatan ilmiah memiliki karakteristik "melakukan ilmu" yang memungkinkan guru meningkatkan proses pembelajaran dengan memecahnya menjadi langkah-langkah yang berisi petunjuk terperinci untuk melaksanakan pembelajaran siswa (Tang et al., 2009).

Ada lima langkah penerapan pendekatan ilmiah dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yaitu mengamati, bertanya, bereksperimen, mengasosiasikan, dan berkomunikasi. Penerapan pendekatan ilmiah dalam mengajar bahasa Inggris untuk siswa Multimedia terkait dengan proses pengajaran keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Kurikulum saat ini juga menekankan penguasaan kompetensi komunikatif baik dalam berbicara maupun menulis. Oleh karena itu, diharapkan guru menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran di dalam kelas.

Satu orang guru bahasa Inggris sebagai partisipan dalam penelitian ini dan guru tersebut menyusun rencana pelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah. Dalam rencana

pelajaran, guru menuliskan proses pengajaran langkah demi langkah termasuk metode dan strategi yang akan mereka terapkan di kelas. Di awal proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan *apperception*. Pada langkah ini, guru menyapa siswa, berdoa sebelum belajar, mengecek daftar kehadiran dan pekerjaan rumah, dan terkadang meninjau pelajaran sebelumnya. Setelah itu, guru beralih ke aktivitas inti di mana Pendekatan Pembelajaran Ilmiah mulai diterapkan. Pendekatan ini terdiri dari lima langkah, yaitu mengamati, bertanya, bereksperimen, mengasosiasi, dan berkomunikasi.

Langkah pertama adalah mengamati. Ini adalah aktivitas untuk memperkenalkan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Meskipun langkah ini dapat dilakukan melalui membaca, mendengarkan, atau melihat objek, tetapi umumnya guru meminta siswa untuk mendengarkan penjelasan guru atau fokus pada halaman buku teks. Langkah berikutnya adalah bertanya. Guru tersebut selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang diajarkan, sayangnya hanya satu atau dua siswa yang aktif bertanya. Sampai pada langkah ini, guru menggunakan metode ceramah dalam pengajaran. Ketika peneliti memeriksa rencana pembelajaran, tertulis bahwa metode yang akan digunakan adalah metode *Discovery Learning*. Situasi pemecahan masalah di mana pembelajar mengandalkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya atau situasi di mana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dengan mengeksplorasi atau memanipulasi objek tidak diterapkan.

Langkah ketiga adalah bereksperimen. Dalam langkah ini, guru sering membimbing siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, kemudian meminta mereka untuk berdiskusi dan kemudian berbagi ide dengan kelompok lain. Selain itu, dalam kerja berpasangan guru sering meminta siswa untuk melakukan dialog atau membaca percakapan di buku teks. Selain itu, guru kadang-kadang meminta siswa untuk melakukan tugas di buku teks secara individu. Langkah ini memakan banyak waktu dalam proses pengajaran sekitar tiga puluh hingga empat puluh menit. Peneliti mencatat bahwa selama kegiatan ini, guru seharusnya lebih aktif dalam membimbing atau berinteraksi dengan siswa ketika mereka melakukan tugas. Sayangnya, guru sebagian besar hanya menonton sambil duduk di meja guru dan terkadang meninggalkan kelas beberapa kali. Pada langkah ini, guru seharusnya mengawasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa semua peserta didik aktif terlibat dalam diskusi dan juga mengarahkan kelompok yang membutuhkan bantuan.

Langkah berikutnya adalah mengasosiasikan; ini terkait dengan proses menganalisis informasi untuk menemukan keterkaitan informasi yang dikumpulkan dan menemukan pola hubungan informasi sehingga siswa dapat membuat kesimpulan dari pola yang ditemukan. Dalam langkah ini, guru tersebut meminta siswa untuk mendiskusikan topik yang diberikan dalam kelompok atau berpasangan. Aktivitas ini adalah aktivitas penalaran; siswa harus dapat memberikan respons yang berbeda dan berpikir secara logis dan sistematis atas fakta empiris. Namun, tidak

semua siswa aktif dalam proses ini, beberapa dari mereka pasif dan tidak menyampaikan pendapat mereka baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Langkah terakhir adalah berkomunikasi; di sini guru diharapkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dan amati. Guru meminta siswa untuk membacakan hasil karyanya kepada kelas dan meminta setiap kelompok untuk mendengarkan dengan baik dan memberikan masukan tambahan. Setelah itu, guru memberikan penjelasan setelah diskusi kelompok selesai. Namun, karena kurangnya keterampilan berbahasa Inggris, diskusi dilakukan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Peneliti menyimpulkan bahwa guru bahasa Inggris menggunakan metode pengajaran dan strategi yang serupa di dalam kelas. Guru umumnya menggunakan metode pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelas atau kelompok kecil, kerja berpasangan, dan kadang-kadang kerja individu. Strategi-strategi tersebut diterapkan dalam mengajar empat keterampilan; mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara.

Terkait dengan materi pembelajaran, guru menggunakan buku teks yang sama. Buku ini adalah buku yang sama yang dapat ditemukan di pasaran atau toko buku, ini adalah buku yang sama yang digunakan di sekolah menengah umum. Guru tersebut tidak menggunakan buku bahasa Inggris kejuruan untuk jurusan Multimedia untuk mengajar siswa kejuruan. Padahal, pengajaran bahasa Inggris untuk jurusan Multimedia dapat diklasifikasikan sebagai Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu (ESP). Widodo (2016) mengatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di pendidikan kejuruan, khususnya di pendidikan menengah, seharusnya dipertimbangkan sebagai Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu. Oleh karena itu, disayangkan bahwa guru-guru tidak memiliki buku teks bahasa Inggris kejuruan yang dapat digunakan di dalam kelas. Ketika peneliti menanyakan kepada guru tersebut tentang analisis kebutuhan dalam pengembangan materi pengajaran yang sesuai, guru tersebut mengatakan bahwa mereka kurang pengetahuan dan waktu yang terbatas untuk melakukannya.

Analisis kebutuhan dianggap sebagai faktor krusial dan bagian integral dari pembentukan kursus ESP karena hanya melalui proses analisis kebutuhan, peneliti, desainer kursus, dan pengembang materi dapat menentukan dan menyempurnakan konten untuk kursus ESP yang memenuhi kebutuhan para pembelajar (Mahbub, 2018). Selain itu, guru-guru juga kurang pengetahuan tentang materi ESP untuk jurusan Multimedia. Ini terlihat dari instruksi guru di mana tata bahasa ditekankan dalam pengajaran daripada keterampilan komunikasi dan kosakata terkait bidang atau pekerjaan Multimedia. Kursus ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dan pemangku kepentingan lainnya untuk berkomunikasi untuk tujuan pekerjaan atau studi dalam disiplin tertentu (Vogt & Kantelinen, 2013). Inilah alasan mengapa siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai. Selain itu, fasilitas sekolah juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana guru mengajar dan strategi atau metode apa yang akan mereka terapkan dalam pengajaran. Di sekolah

ini, tidak ada laboratorium bahasa, internet, dan fasilitas terbatas seperti proyektor dan alat bantu audiovisual untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Akibatnya, siswa hanya fokus pada pembelajaran melalui buku teks. Guru juga mengatakan bahwa ketika mereka harus menggunakan internet, siswa menggunakan ponsel atau laptop mereka untuk mengaksesnya. Sayangnya, tidak semua orang memiliki ponsel atau laptop. Kurangnya fasilitas membuat sulit bagi guru untuk mengajar sesuai dengan arahan kurikulum yang berlaku.

### Simpulan

Guru bahasa Inggris menerapkan Pendekatan Ilmiah berdasarkan kurikulum 2013 dan hal ini tercatat dalam rencana pelajaran. Namun, guru kurang mampu menerapkan pendekatan tersebut dengan baik. Peneliti menyimpulkan beberapa kekurangan dalam strategi pengajaran bahasa Inggris di Departemen Multimedia. Kekurangan-kekurangan ini termasuk kurangnya pengetahuan tentang analisis kebutuhan sebelum mengajar, guru tidak memahami pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu, kurangnya fasilitas, kurangnya kreativitas dalam pengembangan materi, dan keterbatasan waktu.

### Daftar Referensi

- Cohen, A., & Macaro, E. (2007). *Learner strategies*. Oxford: Oxford University Press.
- Esfandiari, R. (2015). An investigation into ESAP needs of Iranian BA students of law. *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, 7(3), 29-59.
- Godstime, T, & Joseph, Amaechi. (2016). The relevance of technical and vocational skills acquisition programme in the development and empowerment of rural youths in niger delta region, Nigeria. *Journal of Scientific and Engineering Research*, 3(6), 473-478
- Mahbub, M. A. (2018). English teaching in vocational high school: a need analysis. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 5(2), 229-258. <https://doi.org/10.30762/jeels.v5i2.835>.
- Mjelde, L. (2002). *Yrkenes pedagogikk: fra arbeid til læring-fra læring til arbeid*. Yrkeslitteratur.
- Rahman, M. (2015). English For Specific Purposes (ESP): A Holistic Review. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24-31. <https://doi.org/10.13189/Ujer>.
- Shinn, Y. H. (1997). *Teaching strategies, their use and effectiveness as perceived by teachers of agriculture: A national study*. Iowa State University.
- Tang, X., Coffey, J. E., Elby, A., & Levin, D. M. (2010). The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning. *Science education*, 94(1), 29-47. <https://doi.org/10.1002/sce.20366>.

- Vogt, K., & Kantelinen, R. (2013). Vocationally Oriented Language Learning Revisited. *ELT Journal*, 67(1), 62-69. <https://doi.org/10.1093/elt/ccs049>.
- Wegner, C., Minnaert, L., & Strehlke, F. (2013). The Importance of Learning Strategies and How the Project "Kolumbus-Kids" Promotes Them Successfully. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 1(3), 137-143.
- Widodo, H. P. (2016). Teaching English for specific purposes (ESP): English for vocational purposes (EVP). *English language teaching today: Linking theory and practice*, 277-291. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-38834-2\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-319-38834-2_19).
- Yelon, S. L. (1996). *Powerful principles of instruction*. White Plains, NY: Longman Publishers USA.